

Tindak Tutur Perlokusi Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa

Haifa Shabira ^{a,1,*}, Harun Joko Prayitno ^{a,2}

^a Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Jawa Tengah, 57169, Indonesia

¹ a310220006@student.ums.ac.id; ² hip220@ums.ac.id

* Corresponding Author



Received 05-02-2026; accepted 09-04-2026; published 30-06-2026.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran komunikasi kepala sekolah dalam membentuk sikap dan karakter siswa melalui tuturan yang digunakan di lingkungan sekolah. Tuturan kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga memiliki daya perlokusi yang dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur perlokusi serta menjelaskan efek yang ditimbulkan dari tuturan kepala sekolah terhadap siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan kepala sekolah yang diperoleh melalui teknik observasi dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahap identifikasi tuturan, penentuan konteks tutur, penafsiran maksud penutur, dan pengklasifikasian jenis tindak tutur perlokusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan kepala sekolah mengandung tindak tutur perlokusi berupa perintah, larangan, sindiran, penegasan, pernyataan fakta, dan ungkapan kesulitan. Efek perlokusi yang muncul di antaranya, siswa menjadi lebih patuh terhadap aturan, menyadari kesalahan yang dilakukan, memahami kondisi yang terjadi di sekolah, serta terdorong untuk bersikap lebih bertanggung jawab. Dengan demikian, tindak tutur perlokusi kepala sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter di lingkungan sekolah.

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of the principal's communication role in shaping students' attitudes and character through speech used in the school environment. The principal's speech not only functions as a means of conveying information, but also has perlocutionary power that can influence students' ways of thinking and behavior. This study aims to describe the types of perlocutionary speech acts and explain the effects of the principal's speech on students. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data This study uses a qualitative approach with descriptive methods. The research data consists of the principal's speech obtained through observation and documentation techniques. The data were analyzed through the stages of identifying the speech, determining the context of the speech, interpreting the speaker's intent, and classifying the types of perlocutionary speech acts. The results show that the principal's speech contains perlocutionary speech acts in the form of commands, prohibitions, insinuations, affirmations, statements of fact, and expressions of difficulty. The perlocutionary effects that emerge include students becoming more obedient to the rules, realizing their mistakes, understanding the conditions that occur at school, and being encouraged to behave more responsibly. Thus, the principal's perlocutionary speech acts have an important role in shaping character in the school environment.

KEYWORDS

tindak_tutur_1
perlokusi_2
karakter_3
kepala_sekolah_4
tiktok_5

KEYWORDS

speech_act_1
perlocution_2
character_3
principal_4
tiktok_5

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan kemampuan individu. Dalam pendidikan kepala sekolah sebagai pemimpin utama di sekolah yang memegang tanggung jawab besar dalam menentukan arah, kebijakan, pembimbing yang mempengaruhi sikap, nilai, dan karakter siswa. Kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan sekolah dalam mencapai visi dan misi, kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, pembinaan tenaga

pendidikan, pengelolaan administrasi. Andriani (2022) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan menjadi pedoman penting dalam menjaga keberlangsungan dan kestabilan suatu organisasi. Selain itu, Rahmawati (2020) menjelaskan bahwa peran pemimpin pendidikan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga komunikatif dalam membentuk nilai dan sikap siswa. Hal ini sejalan dengan Hasanah dkk. (2022) yang menegaskan bahwa komunikasi dalam lingkungan pendidikan memiliki peras strategis dalam memengaruhi perilaku dan karakter individu yang di dalamnya. pemimpin adalah sebuah gaya kepemimpinan yang menjadi pedoman dalam menjaga keberlangsungan dan kestabilan suatu organisasi, gaya tersebut diharapkan mampu memotivasi dan menginspirasi agar mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

Tujuan dari pendidikan adalah membentuk karakter yang baik pada setiap individu, yang pada gilirannya akan menjadi dasar bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan beradab. Pembentukan karakter tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada nilai-nilai moral yang dapat membimbing siswa dalam kehidupan sehari-hari. Morelent dkk. (2022) menjelaskan bahwa pembentukan karakter adalah proses berkelanjutan yang dipengaruhi oleh interaksi bahasa dan sikap pendidik. Setiawan (2014) menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai, budi pekerti dan moral agar siswa mampu membedakan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan dalam kehidupan nyata. Pandangan tersebut diperkuat oleh Oktavia (2019) yang menyebutkan bahwa bahasa dan tuturan dalam konteks pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan karakter siswa.

Komunikasi berperan sebagai alat utama dalam pembentukan karakter, karena melalui interaksi verbal dan nonverbal, nilai-nilai, sikap, serta norma-norma dapat disampaikan, dipahami, dan internalisasi oleh individu sehingga membentuk pola pikir dan perilaku yang positif. Keikazeria dkk. (2020) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan penutur kepada mitra tutur dengan tujuan tertentu. dalam lingkungan sekolah, komunikasi yang dilakukan oleh pemimpin melalui sambutan atau pidato memiliki kekuatan persuasif yang tinggi. Selly (2024) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan melalui ujaran untuk memperoleh respons dari mitra tutur. Selain itu, Septiana dkk. (2022) menegaskan bahwa keberhasilan tindak tutur sangat dipengaruhi oleh konteks situasi tuturan yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi. Terutama komunikasi yang dilakukan oleh pemimpin melalui sambutan dan pidato, berfungsi sebagai alat yang sangat efektif dalam pembentukan karakter siswa karena tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, menginspirasi, dan memotivasi siswa untuk bersikap positif yang akan membentuk kepribadian mereka.

Dalam komunikasi yang dilakukan oleh pemimpin melalui sambutan pidato, tindak tutur sangat berperan penting dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Setiap kata yang diucapkan oleh pemimpin sekolah, khususnya kepala sekolah dalam sambutan atau pidato, bukan sekedar memberikan instruksi atau informasi, tetapi juga dapat menanamkan nilai-nilai positif yang diajarkan. Oleh karena itu tindak tutur kepala sekolah dapat menjadi sasaran yang sangat efektif dalam pembentukan karakter siswa, karena setiap ucapan yang disampaikan memiliki potensi untuk mempengaruhi tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Selly (2021), Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan bersamaan dengan pengucapan suatu tuturan, dengan tujuan memperoleh respons tuturan tersebut. Tuturan dapat diekspresikan melalui media, baik lisan maupun tulisan. Dalam media lisan, pihak yang melakukan tindak tutur adalah penutur dan mitra tuturnya sebagai pendengar (Rahmawati, 2020).

Penutur dan lawan tutur umumnya mendapat bantuan dari situasi atau kondisi yang ada di sekitar saat tuturan berlangsung. Situasi seperti ini, termasuk juga tuturan-tuturan lainnya, disebut juga peristiwa tutur (Septiana, 2020). Dalam meneliti tindak tutur perlokusi bisa melalui banyak media, salah satunya melalui unggahan video TikTok yang disampaikan kepala sekolah. Tindak tutur perlokusi adalah efek atau dampak dari tuturan yang dituturkan yang mengandung maksud tertentu (Sampe dkk, 2022). Sedangkan, menurut Oktavia (2019), tindak tutur perlokusi merupakan sebuah tuturan yang mempunyai efek atau daya pengaruh. Efek atau daya tuturan itu dapat timbul dari penutur secara sengaja atau tidak sengaja. Tindak tutur yang pengujarannya disampaikan oleh penutur dan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi atau memberikan dampak tertentu kepada lawan bicara. Menurut Yuke (2006), klasifikasi tindak tutur terbagi menjadi beberapa kelompok diantaranya: 1). Deklarasi, yaitu jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. 2). Representatif, yaitu jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kausu atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. 3). Ekspresif, yaitu jenis

tindak tutur yang menyatakan suatu yang dirasakan penutur. 4). Direktif, yaitu jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur ini meliputi: perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran. 5). Komusif, yaitu jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini dapat berupa: janji, ancaman, dan penolakan ikrar.

Penelitian mengenai tindak tutur perlokusi dapat dilakukan berbagai media, termasuk media sosial. Rahmawati (2020) menyatakan bahwa media sosial adalah ruang komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi khalayak luas. Dalam konteks ini, video TikTok yang diunggah oleh kepala sekolah menjadi media yang relevan untuk dianalisis karena mengandung tuturan bermuatan pembinaan karakter. Pratama dan Zuliastutik (2023) menjelaskan bahwa tuturan direktif dalam media digital tetap memiliki daya perlokusi yang kuat apabila disampaikan oleh penutur yang memiliki otoritas. Oleh karena itu, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui kalimat-kalimat yang mengandung tindak tutur perlokusi kepala sekolah dalam membentuk karakter siswa. Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan dan pengetahuan dalam bidang pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur perlokusi, sehingga pemahaman tentang ilmu pragmatik semakin berkembang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam mengenali dan memahami pengaruh yang ditimbulkan oleh tindak tutur perlokusi dalam unggahan video kepala sekolah di media sosial TikTok.

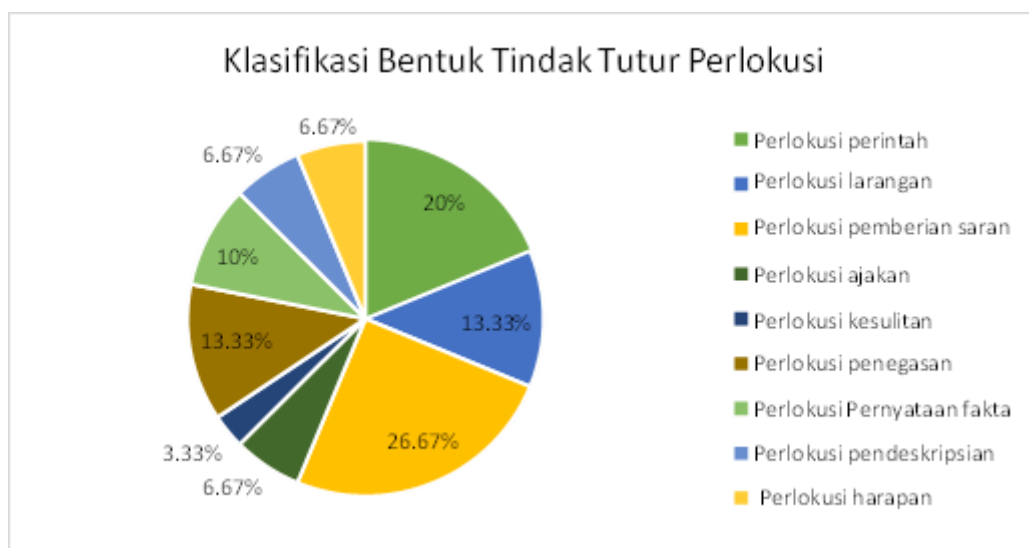
2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Menurut Hasanah dkk (2022), penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tulisan atau lisan yang bersumber dari orang-orang yang telah diamati. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat berdasarkan dari hasil analisis tuturan dalam unggahan video kepala sekolah di media sosial TikTok. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan golongan tindak tutur perlokusi pada unggahan video kepala sekolah di media sosial TikTok, tuturan yang diujarkan secara langsung dianggap sebagai data yang valid untuk diteliti yang memiliki sifat tindak tutur perlokusi. Sumber data yang diteliti sendiri berasal dari tuturan yang di sampaikan kepala sekolah dalam unggahan video TikTok. Peneliti menggunakan teknik simak dengan teknik SBLC (Simak Bebas Lipat Cakap) dan memanfaatkan teknik catat untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data merupakan dasar bagi pelaksanaan tahapan analisis data. Analisis data yang diperoleh berupa kata-kata atau kalimat yang mewujudkan tindak tutur perlokusi dalam unggahan video kepala sekolah di media sosial TikTok.

Penelitian ini berdasarkan jenis penelitiannya, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode padan ektralingual. metode padan merupakan metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015). Metode padan yang digunakan memiliki sifat pragmatis yang alat penentunya adalah mitra tutur. Apabila digambarkan secara langsung tuturan dari penutur (kepala sekolah) akan menghasilkan reaksi oleh mitra tutur (siswa) hal inilah akan diidentifikasi oleh peneliti. Tahapan analisis dilakukan dengan mengidentifikasi eksplikatur dalam tuturan, merumuskan konteks tuturan, menafsirkan maksud yang ingin disampaikan penutur, serta mengelompokkan bentuk tindak tutur perlokusi.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data, yaitu mentranskrip tuturan yang di sampaikan oleh kepala sekolah yang di unggah di media sosial TikTok. Adapun data tindak tutur perlokusi yang diperoleh dari tuturan kepala sekolah melalui video TikTok dianalisis berdasarkan eksplikatur, konteks tutur, maksud penutur, serta jenis perlokusi yang terkandung di dalamnya.



Gambar 1. Diagram Klasifikasi Bentuk Tindak Tutur

Berdasarkan diagram lingkaran klasifikasi tindak tutur perlokusi, dari 30 data yang dianalisis, bentuk yang paling dominan adalah perlokusi pemberian saran sebanyak 8 data (26,67%). Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah lebih banyak menggunakan tuturan persuasif dalam membina karakter siswa. Selanjutnya, perlokusi perintah ditemukan sebanyak 6 data (20%), diikuti oleh perlokusi larangan dan perlokusi penegasan yang masing-masing berjumlah 4 data (13,33%). Perlokusi pernyataan fakta ditemukan sebanyak 3 data (10%), sedangkan perlokusi ajakan, perlokusi pendeskripsian, dan perlokusi harapan masing-masing berjumlah 2 data (6,67%). Adapun perlokusi kesulitan merupakan bentuk yang paling sedikit ditemukan, yaitu 1 data (3,33%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi digunakan kepala sekolah didominasi oleh bentuk tuturan persuasif dan edukatif yang berfungsi membentuk karakter siswa.

3.1. Tindak Tutur Perlokusi Perintah

Tindak tutur perlokusi perintah merupakan tuturan direktif yang bertujuan mengarahkan mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu. Dalam konteks pendidikan, perintah yang disampaikan kepala sekolah berfungsi sebagai sarana pembinaan perilaku dan penanaman nilai disiplin. Tuturan ini memiliki daya perlokusi yang kuat karena didukung oleh otoritas penutur. Selly (2024) menyatakan bahwa tuturan direktif bertujuan memperoleh respons tindakan dari mitra tutur. Rahmawati (2020) menjelaskan bahwa tuturan pemimpin pendidikan memiliki kekuatan pragmatik dalam mempengaruhi perilaku siswa. Selain itu, Pratama dan Zuliastutik (2023) menegaskan bahwa tuturan direktif tetap efektif meskipun disampaikan melalui media digital. Berdasarkan hasil pengelompokan tindak tutur perlokusi perintah dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 1. Tindak Tutur Perlokusi Perintah

No	Eksplikatur	Konteks	Maksud	Perlokusi
1.	“Dia harus berjuang, dia harus menyelesaikan proses hidupnya.” TikTok/RG/14/4/2025	Tuturan disampaikan kepala sekolah kepada siswa melalui video TikTok dalam situasi pembinaan karakter di lingkungan sekolah.	Mengarahkan siswa agar tidak menyerah menghadapi proses kehidupan.	Perintah
2.	“Anak-anakku yang lebih dewasa harus memberikan contoh.” TikTok/RG/14/4/2025	Kepala sekolah menyampaikan tuturan melalui video TikTok kepada siswa senior dalam pembinaan sosial.	Menuntut tanggung jawab siswa senior sebagai teladan.	Perintah
3.	“Kalian harus jadi laki-laki sebagai provider.” TikTok/RG/10/2/2025	Tuturan melalui video TikTok dalam konteks nasihat peran sosial dan tanggung jawab.	Menanamkan tanggung jawab peran kepada siswa laki-laki.	Perintah
4.	“Fokuslah perhatianmu, waktumu, energimu, untuk tujuanmu.” TikTok/RG/3/7/2025	Tuturan motivasi melalui video TikTok antara kepala sekolah dan siswa.	Mengarahkan fokus hidup siswa.	Perintah

No	Eksplikatur	Konteks	Maksud	Perlokusi
5.	“Lakukan itu benar menurut aturan.” TikTok/RG/10/2/2025	Tuturan disampaikan melalui video TikTok dalam konteks kedisiplinan sekolah.	Mengarahkan siswa untuk menaati aturan.	Perintah
6.	“Lakukan kalau itu sudah tahu disiplin” TikTok/RG/10/2/2025	Tuturan melalui video TikTok dalam konteks pembinaan karakter disiplin di sekolah.	Menegaskan pentingnya kedisiplinan.	Perintah

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 1, tindak tutur perlokusi perintah ditemukan sebanyak enam data yang seluruhnya di sampaikan oleh kepala sekolah melalui unggahan video TikTok. Data-data tersebut memiliki kesamaan karakteristik, yaitu bertujuan mengarahkan siswa untuk melakukan tindakan tertentu yang berkaitan dengan pembentukan karakter, seperti sikap disiplin, tanggung jawab, ketangguhan mental, dan kepatuhan terhadap aturan. Tuturan tersebut tergolong ke dalam tindak tutur direktif karena penutur secara langsung menghendaki mitra tutur melakukan suatu tindakan sesuai dengan maksud penutur. Fatimah dan Utomo (2020) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif ditandai dengan adanya upaya penutur untuk mempengaruhi tindakan mitra tutur. Sejalan dengan pendapat tersebut, Morelent dkk. (2022) menyatakan bahwa tindak tutur perintah adalah bentuk direktif yang bersifat mengikat karena mengandung keharusan untuk dilaksanakan. Selain itu, Rahardi (2019) menegaskan bahwa tindak tutur perlokusi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan, tetapi juga sebagai tindakan yang berorientasi pada munculnya efek tertentu pada mitra tutur.

Kepala sekolah memiliki legitimasi peran yang memungkinkan tuturannya diterima sebagai pedoman perilaku oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Adriani (2021) yang menyatakan bahwa tuturan pemimpin memiliki daya tekan yang kuat karena didukung oleh kekuasaan simbolik dan peran sosial penutur. Selain itu, Rahmawati (2020) menjelaskan bahwa tuturan yang disampaikan melalui media sosial tetap memiliki kekuatan pragmatik apabila konteks dan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur dapat dipahami dengan baik. Dalam konteks pendidikan, perintah yang disampaikan oleh kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai instruksi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai karakter (Wahyuni dan Hidayat, 2022).

Efek perlokusi yang ditimbulkan dari tindak tutur perintah tersebut terlihat pada dorongan psikologis siswa untuk bersikap lebih disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki ketangguhan mental dalam menghadapi berbagai tantangan. Tuturan seperti “Dia harus berjuang, dia harus menyelesaikan proses hidupnya” dan “Lakukan itu benar menurut aturan” tidak hanya memerintahkan tindakan secara langsung, tetapi juga mempengaruhi pola pikir dan sikap mental siswa agar lebih patuh terhadap norma yang berlaku. Oktavia (2019) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi memiliki daya pengaruh yang kuat terhadap perubahan sikap dan perilaku mitra tutur. Hal ini diperkuat oleh Sampe dkk. (2022) yang menegaskan bahwa tuturan perlokusi dalam media digital mampu menimbulkan efek kesadaran dan refleksi diri. Dengan demikian, tindak tutur perlokusi perintah yang digunakan kepala sekolah berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa melalui efek perlokusi yang di timbulkannya (Pratama dan Zuliastutik, 2023).

3.2. Tindak Tutur Perlokusi Larangan

Tindak tutur perlokusi larangan merupakan bentuk tuturan direktif yang digunakan penutur untuk mencegah atau membatasi mitra tutur agar tidak melakukan tindakan tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan nilai dan norma. Dalam konteks pendidikan, larangan yang disampaikan kepala sekolah berfungsi sebagai sarana pengendalian perilaku dan pembentukan karakter siswa. Tuturan ini memiliki daya perlokusi karena mampu menimbulkan kesadaran serta perubahan sikap pada mitra tutur. Fatimah dan Utomo (2020) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi larangan bertujuan mengarahkan mitra tutur agar menghindari perilaku tertentu. selanjutnya, Septiana dkk. (2020) menjelaskan bahwa larangan dalam konteks situasi tutur yang jelas dapat menimbulkan efek perlokusi berupa kepatuhan. Selain itu, Musbikin (2021) menegaskan bahwa pembiasaan bahasa yang mengandung larangan berperan penting dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Berdasarkan hasil pengelompokan data, tindak tutur perlokusi larangan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 2. Tindak Tutur Perlokusi Larangan

No	Eksplikatur	Konteks	Maksud	Perlokusi
1.	“ <i>Jangan cengeng, jangan mudah mengeluh.</i> ” TikTok/RG/14/4/2025	Tuturan disampaikan melalui video TikTok dalam situasi peneguran mental siswa.	Melarang sikap lemah mental.	Larangan
2.	“ <i>jangan bisanya Cuma protes, jangan bisanya Cuma ngedumel.</i> ” TikTok/RG/10/2/2025	Tuturan melalui video TikTok dalam konteks koreksi sikap komunikasi siswa.	Melarang kebiasaan mengeluh.	Larangan
3.	“ <i>Jangan suka menyela, itu pribadi yang pengecut</i> ” TikTok/RG/10/2/2025	Tuturan disampaikan melalui video TikTok dalam situasi penanaman etika komunikasi.	Melarang perilaku tidak sopan.	Larangan
4.	“ <i>Jangan gampang terdistraksi game dan media sosial.</i> ” TikTok/RG/10/2/2025	Tuturan melalui video TikTok dalam konteks pengendalian diri siswa.	Melarang perilaku yang mengganggu fokus belajar.	Larangan

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 2, tindak tutur perlokusi larangan ditemukan sebanyak empat data yang memiliki karakteristik yang sama, yaitu tuturan kepala sekolah yang bertujuan membatasi dan mencegah siswa melakukan perilaku tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan nilai dan norma pendidikan. Contoh data yang menunjukkan hal tersebut adalah tuturan “Jangan cengeng, jangan mudah mengeluh” dan “Jangan gampang terdistraksi game dan media sosial”. Penggunaan penanda linguistik jangnan menegaskan fungsi larangan yang secara langsung mengarahkan mitra tutur untuk menghentikan atau menghindari perilaku tertentu. secara pragmatik, tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif karena penutur berupaya mengendalikan tindakan mitra tutur melalui larangan yang bersifat normatif (Pratama dan Zuliastutik, 2023). Selly (2024) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif bertujuan memperoleh respons berupa perubahan tindakan dari mitra tutur. Selain itu, Septiana dkk. (2020) menegaskan bahwa pemaknaan tindak tutur sangat dipengaruhi oleh konteks situasi tutur, sehingga larangan yang disampaikan kepala sekolah dalam konteks pembinaan karakter dipahami sebagai bentuk kontrol perilaku yang bersifat edukatif.

Efek perlokusi dari tindak tutur larangan tersebut tampak pada munculnya kesadaran siswa untuk mengendalikan diri, bersikap lebih tangguh, serta menghindari kebiasaan yang dapat menghambat perkembangan akademik dan moral. Misalnya, tuturan “Jangan bisanya cuma protes, jangan bisanya cuma ngedumel” tidak hanya melarang perilaku mengeluh, tetapi juga mendorong siswa untuk bersikap lebih solutif dan dewasa dalam menghadapi permasalahan. Wafia (2022) menyatakan bahwa tuturan larangan dan sindiran dalam konteks pendidikan memiliki daya perlokusi berupa rasa tidak nyaman yang mendorong refleksi diri mitra tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Musbikin (2021) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter disiplin dapat dilakukan melalui pembiasaan bahasa yang menanamkan batasan perilaku secara konsisten. Selain itu, Kusnul dan Muhid (2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter melalui komunikasi verbal berperan penting dalam membangun kontrol diri dan kesadaran moral siswa. Dengan demikian, tindak tutur perlokusi larangan yang digunakan kepala sekolah berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter siswa melalui efek perlokusi berupa pengendalian diri dan pembentukan sikap disiplin.

3.3. Tindak Tutur Perlokusi Pemberian Saran

Tindak tutur pemberian saran digunakan untuk memberikan anjuran atau nasihat yang bersifat persual tanpa paksaan langsung. Menurut Musyafir (2015), tindak tutur perlokusi pemberian saran yaitu penutur memberikan saran kepada mitra tutur dengan mengungkapkan keinginan yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi mitra tutur dalam menentukan sikap dan tindakan. Selanjutnya, Wedasuwari (2022) menjelaskan bahwa tuturan saran disampaikan untuk mendorong kesadaran mitra tutur secara sukarela. Selain itu, Fadilah dkk. (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui bahasa persuasif yang mendorong refleksi diri siswa. Berdasarkan hasil pengelompokan data, tindak tutur perlokusi pemberian saran dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 3. Tindak Tutur Perlokusi Larangan

No.	Eksplikatur	Konteks	Maksud	Perlokusi
1.	“Kalau mau pintar, belajar.” TikTok/RG/10/2/2025	Tuturan disampaikan kepala sekolah melalui video tiktok dalam situasi memberikan nasihat	Memberi nasehat siswa agar rajin belajar.	Pemberian saran
2.	“Harus mau berlatih, harus mau capek, harus mau lelah.” TikTok/RG/14/4/2025	Tuturan motivasi melalui video TikTok dalam pembinaan mental.	Menasihati siswa agar siap berproses	Pemberian saran
3.	“Seharusnya sayap akan kuat kalau terus bergerak.”	Tuturan disampaikan melalui video TikTok dalam konteks motivasi kehidupan untuk semua siswa.	Memberi nasihat tentang pentingnya usaha berkelanjutan.	Pemberian saran
4.	“Kesuksesan harus dimulai dari proses.” TikTok/RG/14/4/2025	Tuturan motivasi melalui video TikTok untuk siswa disekolah.	Menasihati siswa agar menghargai proses.	Pemberian saran
5.	“Pencapaian masa depan lebih mudah kalau tidak sibuk pacaran.” TikTok/RG/7/10/2025	Tuturan melalui video TikTok dalam konteks nasihat remaja.	Mengingatkan siswa tentang prioritas hidup.	Pemberian saran
6.	“Kau pikir nikah muda itu gampang?” TikTok/RG/14/4/2025	Tuturan disampaikan melalui video TikTok dalam konteks peringatan kehidupan.	Menyadarkan siswa tentang realitas hidup.	Pemberian saran
7.	“Jangan kecil hati ya anak, kalian hebat.” TikTok/RG/10/2/2025	Tuturan melalui video TikTok dalam situasi dukungan emosional.	Menguatkan mental siswa.	Pemberian saran
8.	“Jangan khawatir, kalian tidak sendirian.” TikTok/RG/2/10/2025	Tuturan disampaikan kepala sekolah kepada siswa melalui video TikTok dalam situasi empati terhadap siswa.	Menenangkan siswa	Pemberian saran

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 3, tindak tutur perlokusi pemberian saran ditemukan sebanyak tujuh data yang memiliki karakteristik yang sama, yaitu tuturan kepala sekolah yang bersifat anjuran dan nasihat tanpa disertai unsur pemaksaan langsung. Contoh data yang mencerminkan bentuk ini adalah tuturan “Kalau mau pintar, belajar”, “Kesuksesan harus dimulai dari proses”, dan “Harus mau berlatih, harus mau capek, harus mau lelah”. Tuturan-tuturan tersebut disampaikan untuk memberikan pertimbangan kepada siswa agar menyadari pentingnya usaha dan proses dalam mencapai tujuan hidup. Secara pragmatik, tindak tutur ini termasuk ke dalam tindak tutur direktif yang bersifat persuasif karena penutur mengarahkan mitra tutur melalui nasihat, bukan perintah langsung (Musyafir, 2015). Selanjutnya Oktavia (2019) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi pemberian saran memiliki daya pengaruh terhadap pembentukan sikap dan pola pikir mitra tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Wedasuwari (2022) yang menegaskan bahwa tuturan saran disampaikan dengan tujuan membangun kesadaran mitra tutur agar bertindak secara sukarela berdasarkan pemahaman pribadi.

Efek perlokusi yang ditimbulkan dari tindak tutur pemberian saran tersebut tampak muncul kesadaran diri siswa untuk memperbaiki sikap belajar, menghargai proses, serta menetapkan prioritas hidup secara lebih bijaksana. Misalnya, tuturan “Pencapaian masa depan lebih mudah kalau tidak sibuk pacaran” dan “Kau pikir nikah muda itu gampang?” tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga mendorong siswa untuk merefleksikan pilihan hidup yang berdampak pada masa depan. Fadilah dkk. (2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui bahasa yang bersifat persuasif dan reflektif, sehingga peserta terdorong untuk melakukan perubahan sikap secara sadar. Selain itu, Ependi dkk. (2023) menegaskan bahwa pembentukan karakter yang efektif terjadi ketika siswa diberi ruang untuk memahami dan mempertimbangkan nilai-nilai yang disampaikan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Muallif (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menekankan kepatuhan, tetapi juga kesadaran moral individu. Dengan demikian, tindak tutur perlokusi pemberian saran yang

digunakan kepala sekolah berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui efek perlokusi berupa tumbuhnya kesadaran, refleksi diri, dan tanggung jawab pribadi.

3.4. Tindak Tutur Perlokusi Ajakan

Tindak tutur perlokusi ajakan bertujuan untuk mengarahkan mitra tutur secara persuasif agar melakukan tindakan tertentu atas dasar kesadaran diri sendiri. Penutur memberikan saran kepada mitra tutur dengan menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur (Wedasuwari, 2022). Selanjutnya, Selly (2024) menyatakan bahwa tuturan persuasif lebih efektif dalam konteks pendidikan karena membangun kesadaran siswa. Selain itu, Annur dkk. (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang disampaikan melalui ajakan mampu menumbuhkan motivasi internal siswa. Berdasarkan hasil pengelompokan data, tindak tutur perlokusi ajakan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 4. Tindak Tutur Perlokusi Ajakan

No	Eksplikatur	Konteks	Maksud	Perlokusi
1.	<i>“Kalau kalian mau jadi versi terbaik kalian, latih fisik dan mental.”</i> TikTok/RG/14/4/2025	Tuturan disampaikan kepala sekolah kepada siswa melalui video TikTok dalam memotivasi siswa untuk perkembangan diri	Mengajak siswa mengembangkan diri.	Ajakan
2.	<i>“Bangun masa depanmu, putus mata rantai kemiskinan.”</i> TikTok/RG/7/10/2025	Tuturan disampaikan kepala sekolah kepada siswa melalui video TikTok dalam konteks motivasi sosial.	Mengajak siswa berjuang memperbaiki masa depan.	Ajakan

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4, tindak tutur perlokusi ajakan ditemukan sebanyak dua data yang memiliki karakteristik yang sama, yaitu tuturan kepala sekolah yang disampaikan secara persuasif untuk mendorong siswa melakukan tindakan tertentu. Contoh data yang mencerminkan bentuk ini adalah tuturan “Kalau kalian mau jadi versi terbaik kalian, latih fisik dan mental” dan “Bangun masa depanmu, putus mata rantai kemiskinan”. Tuturan tersebut tidak disampaikan dalam bentuk perintah langsung, melainkan ajakan yang menekankan kesadaran dan kemauan pribadi siswa. Secara pragmatik, tindak tutur ajakan termasuk ke dalam tindak tutur direktif persuasif karena penutur berupaya mempengaruhi mitra tutur tanpa unsur pemaksaan (Wedasuwari, 2022). Selly (2024) menyatakan bahwa tuturan direktif persuasif lebih mudah diterima dalam konteks pendidikan karena membangun kesadaran, sedangkan Septiana dkk. (2020) menegaskan bahwa keberhasilan tindak tutur sangat dipengaruhi oleh konteks situasi tutur.

Efek perlokusi dari tindak tutur ajakan tersebut tampak pada munculnya motivasi, semangat juang, serta kesadaran diri siswa untuk berupaya memperbaiki kualitas hidup dan masa depan mereka. Tuturan “Bangun masa depanmu, putus mata rantai kemiskinan” tidak hanya mengajak siswa untuk berusaha secara individual, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab sosial dan orientasi masa depan. Annur dkk. (2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif mampu menumbuhkan motivasi internal dan kesadaran moral peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sagala dkk. (2024) yang menegaskan bahwa tantangan pendidikan karakter di era digital menuntut komunikasi yang inspiratif dan membangun kesadaran, bukan sekadar instruksi. Selain itu, Arif dkk. (2024) menjelaskan bahwa bahasa motivasional yang digunakan pendidik dapat memperkuat karakter siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, tindak tutur perlokusi ajakan yang digunakan kepala sekolah berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui efek perlokusi berupa meningkatnya motivasi, kesadaran diri, dan orientasi positif terhadap masa depan.

3.5. Tindak Tutur Perlokusi Kesulitan

Tindak tutur perlokusi kesulitan merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan persoalan atau keprihatinan terhadap suatu kondisi. Dalam penelitian ini, tuturan kesulitan disampaikan oleh kepala sekolah sebagai bentuk evaluasi terhadap kondisi sekolah yang belum sesuai harapan. Meskipun tidak bersifat mengarahkan secara langsung, tuturan ini memiliki daya perlokusi karena mampu menggugah kesadaran mitra tutur. Hasanah dkk. (2022) menyatakan bahwa tuturan ekspresif berfungsi menyampaikan sikap penuturan terhadap suatu keadaan. Selanjutnya, Selly (2024) menjelaskan bahwa ungkapan persoalan dalam konteks pendidikan dapat memicu refleksi mitra tutur. Septiana dkk. (2020) menegaskan bahwa tindak tutur perlokusi tetap berpengaruh meskipun disampaikan secara tidak langsung.

Tabel 5. Tindak Tutur Perlokusi Kesulitan

No	Eksplikatur	Konteks	Maksud	Perlokusi
1.	“Kenapa sekolah kita masih ada yang begini?” TikTok/RG/10/2/2025	Tuturan disampaikan kepala sekolah kepada siswa melalui video TikTok sebagai refleksi untuk siswa.	Mengekspresikan keprihatinan	Kesulitan

Berdasarkan hasil analisis data pada table 5, tindak tutur perlokusi kesulitan ditemukan sebanyak satu data yang memiliki karakteristik yang sama, tindak tutur perlokusi kesulitan ditunjukkan oleh tuturan kepala sekolah yang mengungkapkan adanya persoalan atau hambatan yang dirasakan dalam lingkungan sekolah. Salah satu contoh data adalah tuturan “Kenapa sekolah kita masih ada yang begini?”. Secara eksplisit, tuturan tersebut berbentuk kalimat tanya, namun tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban langsung, melainkan sebagai ungkapan kesulitan dan keprihatinan penutur. Andriani (2021) menjelaskan bahwa tuturan pemimpin yang menggunakan persoalan memiliki daya perlokusi yang kuat karena didukung oleh peran sosial penutur. Sampe dkk. (2022) menyatakan bahwa ungkapan persoalan dalam tuturan dapat mendorong mitra tutur untuk memahami konteks dan maksud penutur secara mendalam. Selain itu, Oktavia (2019) menegaskan bahwa tindak tutur perlokusi berfungsi membentuk sikap dan respons psikologis mitra tutur.

Efek perlokusi dari tuturan kesulitan tersebut tampak pada munculnya kesadaran dan rasa tanggung jawab siswa terhadap kondisi lingkungan sekolah. Tuturan “Kenapa sekolah kita masih ada yang begini?” mendorong siswa untuk melakukan evaluasi diri dan menyadari bahwa permasalahan yang ada merupakan tanggung jawab bersama. Fatimah dan Utomo (2020) menyatakan bahwa tuturan perlokusi mampu menimbulkan efek berupa perubahan sikap mitra tutur. Pendapat tersebut diperkuat oleh morelent dkk. (2020) yang menegaskan bahwa tuturan dalam konteks pendidikan dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Selanjutnya, Rahmawati dan Ngare (2020) menegaskan bahwa komunikasi yang mengungkapkan persoalan berperan penting dalam membangun kepedulian dan kesadaran sosial peserta didik.

3.6. Tindak Tutur Perlokusi Penegasan

Tindak tutur perlokusi penegasan bentuk tuturan representatif yang digunakan penutur untuk menyatakan keyakinan, pandangan, atau kebenaran tertentu secara tegas kepada mitra tutur. Dalam konteks penelitian ini, tuturan penegasan disampaikan oleh kepala sekolah untuk menekankan prinsip-prinsip tertentu yang di anggap penting dalam pembentukan karakter siswa. Tuturan penegasan tidak selalu berbentuk perintah atau larangan, melainkan berupa pernyataan tegas yang menguatkan sikap penutur terhadap suatu persoalan. Rahdi (2020) menjelaskan bahwa penegasan dalam tindak tutur berfungsi memperjelas posisi penutur agar mitra tutur tidak menafsirkan pesan secara ambigu. Selain itu, Putri dan Rahayu (2021) menyatakan bahwa tindak tutur penegasan memiliki daya perlokusi berupa penguatan keyakinan mitra tutur terhadap nilai yang menyampaikan. Dengan demikian, tindak tutur perlokusi penegasan berperan sebagai strategi komunikasi untuk menanamkan nilai secara konsisten dan meyakinkan dalam konteks pendidikan.

Tabel 6. Tindak Tutur Perlokusi Penegasan

No.	Eksplikatur	Konteks	Maksud	Perlokusi
1.	“Laki-laki hebat tidak menuntut perempuan mencari nafkah.” TikTok/RG/7/10/2025	Tuturan disampaikan kepala sekolah kepada siswa melalui video TikTok dalam konteks pandangan sosial.	Menegaskan nilai tanggung jawab.	Penegasan
2.	“Cinta tidak selalu menyelesaikan masalahmu.” TikTok/RG/7/10/2025	Tuturan disampaikan kepala sekolah kepada siswa melalui video TikTok dalam nasihat kehidupan yang nyata.	Menegaskan realitas hidup.	Penegasan
3.	“Semua orang punya masa lalu, masa depan masih bersih.” TikTok/RG/10/2/2025	Tuturan disampaikan kepala sekolah kepada siswa melalui video TikTok dalam konteks motivasi hidup.	Menyatakan pandangan positif kehidupan.	Penegasan
4.	“Tidak ada hidup yang prosesnya selalu mulus.” TikTok/RG/14/4/2025	Tuturan disampaikan kepala sekolah kepada siswa melalui video TikTok dalam konteks motivasi.	Menyatakan fakta kehidupan.	Penegasan

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 6, tindak tutur perlokusi penegasan ditemukan sebanyak empat data yang memiliki karakteristik yang sama, tindak tutur perlokusi penegasan muncul dalam tuturan

kepala sekolah yang bertujuan menguatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap hidup yang benar. Pratiwi (2023) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diperkuat melalui penegasan nilai secara konsisten. Selanjutnya, Arif dkk. (2024) menjelaskan bahwa komunikasi pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa di era digital. Astri (2020) juga menegaskan bahwa tuturan perlokusi mampu membentuk sikap mitra tutur tanpa harus bersifat direktif.

Efek perlokusi dari tuturan penegasan tampak pada tuturan “Semua orang punya masa lalu, masa depan masih bersih.” dan “Tidak ada hidup yang prosesnya selalu mulus.”. kedua tuturan tersebut disampaikan sebagai pernyataan tegas untuk menguatkan cara pandang siswa terhadap kegagalan dan proses kehidupan. Penutur menegaskan bahwa masa lalu tidak menentukan masa depan serta bahwa kesulitan merupakan bagian wajar dalam perjalanan hidup. Secara perlokusi, tuturan ini mendorong siswa untuk menerima kondisi diri dan menumbuhkan sikap optimis dalam menjalani proses pendidikan. Andriani (2021) menyatakan bahwa tuturan penegasan berfungsi memperkuat keyakinan mitra tutur terhadap nilai yang disampaikan penutur. Sampe dkk. (2022) menjelaskan bahwa efek perlokusi penegasan dapat berupa perubahan cara pandang dan sikap mental siswa. Selain itu, Annur dkk. (2021) menegaskan bahwa penegasan dalam konteks pendidikan berperan penting dalam membangun ketahanan mental siswa.

3.7. Tindak Tutur Perlokusi Pernyataan Fakta

Tindak tutur perlokusi pernyataan fakta bentuk tuturan representatif yang digunakan penutur untuk menyampaikan informasi atau kenyataan yang dianggap benar dan berlaku secara umum. Dalam penelitian ini, pernyataan fakta berfungsi sebagai membangun pemahaman dan kesadaran siswa terhadap realitas di lingkungan sekolah. Oktavia (2019) menyatakan bahwa tuturan representatif dapat berbentuk sikap mitra tutur melalui penyampaian kebenaran. Sampe dkk. (2020) menegaskan bahwa tuturan faktual mampu menimbulkan efek refleksi diri, sedangkan Morelent (2020) menjelaskan bahwa tuturan pendidikan yang bersifat informatif berperan dalam pembentukan karakter siswa.

Tabel 7. Tindak Tutur Perlokusi Pernyataan Fakta

No.	Eksplikatur	Konteks	Maksud	Perlokusi
1.	<i>“Emosi negatif, rasa marah, benci, dendam penyesalan kalau kalian tidak segera kelola emsoinegatifnya, maka itu akan menjadi penyakit yang menggerogoti tubuh kaian.”</i> TikTok/RG/14/4/2025	Tuturan disampaikan kepala sekolah kepada siswa melalui video TikTok dalam konteks edukatif untuk siswa.	Menyampaikan fakta psikologis	Pernyataan Fakta
2.	<i>“Kita dilahirkan dengan potensi luar biasa.”</i> TikTok/RG/14/4/2025	Tuturan disampaikan kepala sekolah kepada siswa melalui video TikTok dalam konteks motivasi hidup.	Menyatakan fakta potensi manusia	Pernyataan Fakta
3.	<i>“Pikiran negatif, overthinking, gampang stres yang berkelanjutan, suuzon, berburuksangka pada diri sendiri, berburuk sangka pada orang lain itu akan menjadi karat yang akan menggerogoti tubuhmu.”</i> TikTok/RG/14/4/2025	Tuturan disampaikan kepala sekolah kepada siswa melalui video TikTok dalam konteks edukasi mental	Menyampaikan dampak pikiran negatif	Pernyataan Fakta

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 7, tindak tutur perlokusi pernyataan fakta ditemukan sebanyak tiga data yang memiliki karakteristik yang sama, tindak tutur perlokusi pernyataan fakta digunakan oleh kepala sekolah untuk menyampaikan realitas yang terjadi di lingkungan sekolah secara apa adanya. Tuturan tersebut bertujuan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai dampak emosi negatif serta pentingnya mengenali potensi diri. Hasanah dkk. (2022) menyatakan bahwa tuturan representatif berfungsi meningkatkan pemahaman kognitif siswa. Rahmawati (2020) menjelaskan bahwa tuturan faktual dari pemimpin pendidikan memiliki daya pengaruh karena didukung otoritas penutur. Selain itu, Septiana dkk. (2020) menegaskan bahwa efek perlokusi dapat muncul meskipun tuturan tidak bersifat direktif.

Efek perlokusi dari tindak tutur pernyataan fakta tampak jelas pada tuturan seperti “Emosi negatif, rasa marah, benci, dendam, penyesalan apabila tidak dikelola akan menjadi penyakit yang menggerogoti tubuh” dan “Pikiran negatif, overthinking, dan stres berkepanjangan akan menjadi karat yang

menggerogoti tubuhmu”. Kedua tuturan tersebut menyampaikan fakta psikologis mengenai dampak buruk emosi dan pola pikir negatif terhadap kondisi mental dan fisik siswa. Pernyataan ini tidak dimaksudkan sebagai ancaman atau larangan, melainkan sebagai penyampaian realitas yang mendorong siswa menyadari pentingnya mengelola emosi secara sehat. Secara perlokusi, tuturan tersebut berpotensi menimbulkan kesadaran, refleksi diri, serta perubahan sikap mental siswa. Oktavia (2019) menyatakan bahwa pernyataan fakta memiliki daya pengaruh melalui kesadaran rasional mitra tutur. Sampe dkk. (2022) menegaskan bahwa tuturan faktual dapat memicu efek psikologis berupa perubahan pandang. Selain itu, morelent dkk. (2022) menjelaskan bahwa penyampaian fakta oleh pendidik berperan dalam pembentukan karakter siswa melalui internalisasi nilai secara tidak langsung.

3.8. Tindak Tutur Perlokusi Pendeskripsian

Tindak tutur perlokusi pendeskripsian bentuk tindak tutur representatif yang digunakan penutur untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu keadaan, konsep, atau karakteristik tertentu kepada mitra tutur. Dalam penelitian ini, perlokusi pendeskripsian dimanfaatkan oleh kepala sekolah untuk membantu siswa memahami makna dan karakteristik suatu nilai atau kondisi tertentu. Rahmawati (2020) menjelaskan bahwa komunikasi pendidikan yang jelas dan kontekstual dapat mempengaruhi pemahaman siswa. Selanjutnya Selly (2024) menyatakan bahwa tuturan yang bersifat penjelasan mampu membentuk respons kognitif mitra tutur. Selain itu, Fatihah dan Utomo (2020) menegaskan bahwa tindak tutur perlokusi dapat muncul melalui penyampaian makna tanpa unsur direktif langsung.

Tabel 8. Tindak Tutur Perlokusi Pendeskripsian

No.	Eksplikatur	Konteks	Maksud	Perlokusi
1.	<i>“Kertas ini seperti perasaan manusia.”</i> TikTok/RG/14/4/2025	Tuturan disampaikan kepala sekolah kepada siswa melalui video TikTok dengan memberi perumpamaan atau ilustrasi.	Mendeskripsikan perasaan manusia	Pendeskripsian
2.	<i>“Konsisten itu karakter yang mencerminkan bahwa kalian bisa melakukan sesuatu secara terus menerus dan stabil.”</i> TikTok/RG/14/4/2025	Tuturan disampaikan kepala sekolah kepada siswa melalui video TikTok dalam pembinaan karakter	Mendeskripsikan konsistensi	Pendeskripsian

Berdasarkan data pada Tabel 8, tindak tutur perlokusi pendeskripsian ditemukan sebanyak dua data yang digunakan kepala sekolah untuk menjelaskan nilai dan karakter tertentu kepada siswa. Tuturan “Kertas ini seperti perasaan manusia” digunakan sebagai bentuk ilustrasi untuk menggambarkan bahwa perasaan manusia bersifat sensitif dan mudah terpengaruh oleh perlakuan lingkungan. Sementara itu, tuturan “Konsisten itu karakter yang mencerminkan bahwa kalian bisa melakukan sesuatu secara terus menerus dan stabil” berfungsi menjelaskan makna konsistensi sebagai sikap yang harus dibangun secara berkelanjutan. Melalui pendeskripsian tersebut, siswa dibantu memahami konsep karakter melalui gambaran yang konkret dan mudah dipahami. Andriani (2021) menyatakan bahwa tuturan pemimpin memiliki daya perlokusi kuat karena didukung peran dan otoritas sosial penutur. Selanjutnya, Rahmawati dan Ngare (2020) menjelaskan bahwa komunikasi yang menggambarkan kondisi atau nilai tertentu dapat membangun kesadaran dan kepedulian mitra tutur. Selain itu, Wafia (2022) menegaskan bahwa penggunaan ilustrasi dalam tuturan dapat meningkatkan daya pengaruh pesan terhadap mitra tutur.

Efek perlokusi dari tindak tutur pendeskripsian tersebut tampak pada meningkatnya pemahaman siswa terhadap makna nilai karakter serta dorongan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perumpamaan dan penjelasan yang digunakan kepala sekolah mendorong siswa melakukan refleksi diri dan memahami pentingnya menjaga perasaan serta bersikap konsisten dalam bertindak. Musbikin (2021) menyatakan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan bahasa yang menanamkan pemahaman nilai secara berulang. Selanjutnya, Kulsum dan Muhiid (2022) menegaskan bahwa komunikasi verbal dalam pendidikan berperan penting dalam membangun kesadaran moral siswa. Selain itu, Annur dkk. (2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif menuntut adanya pemahaman nilai sebelum penerapan sikap secara nyata.

3.9. Tindak Tutur Perlokusi Harapan

Tindak tutur perlokusi harapan merupakan bentuk tuturan komisif yang digunakan untuk menyatakan keinginan, harapan, atau cita-cita yang diharapkan terjadi di masa depan. Dalam penelitian ini, perlokusi harapan digunakan kepala sekolah untuk mengungkapkan harapan terhadap perkembangan karakter dan

sikap siswa. Tuturan ini mengikat secara langsung, tetapi memiliki daya perlokusi karena mampu menumbuhkan semangat dan kesadaran diri siswa untuk memenuhi harapan tersebut. Wedasuwari (2022) menjelaskan bahwa tuturan komisif berperan membangun keterkaitan emosional antara penutur dan mitra tutur. Selanjutnya, Annur dkk. (2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diperkuat melalui ungkapan harapan yang bersifat membangun. Selain itu, Sagala dkk. menegaskan bahwa komunikasi pendidikan yang inspiratif sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter siswa di era digital. Berdasarkan hasil pengelompokan data, tindak tutur perlokusi harapan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Berdasarkan data pada Tabel 1.9, tindak tutur perlokusi harapan ditemukan sebanyak dua data yang disampaikan kepala sekolah untuk mengungkapkan keinginan terhadap perkembangan karakter siswa. Tuturan “Tbu mau anak-anak menjadi pribadi mandiri” dan “Tbu mau anak-anak bertumbuh menjadi pribadi lebih baik” menunjukkan adanya harapan moral yang diarahkan kepada siswa tanpa unsur paksaan. Tuturan tersebut menempatkan siswa sebagai subjek yang dipercaya mampu berkembang dan berubah ke arah yang positif. Arif dkk. (2024) menyatakan bahwa bahasa pendidikan yang mengandung harapan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Selanjutnya, Pratiwi (2023) menjelaskan bahwa penanaman nilai karakter dapat dilakukan melalui penguatan ekspektasi positif secara konsisten. Selain itu, Rahmawati dan Ngare (2020) menegaskan bahwa komunikasi yang bersifat afektif mampu memperkuat ikatan emosional dan tanggung jawab mitra tutur.

Tabel 9. Tindak Tutur Perlokusi Harapan

No.	Eksplikatur	Konteks	Maksud	Perlokusi
1.	<i>“Tbu mau anak-anak menjadi pribadi mandiri.”</i> TikTok/RG/7/10/2025	Tuturan disampaikan kepala sekolah kepada siswa melalui video TikTok dalam konteks pembinaan karakter.	Menyatakan harapan penutur.	Harapan
2.	<i>“Tbu mau anak-anak bertumbuh menjadi pribadi lebih baik.”</i> TikTok/RG/7/10/2025	Tuturan disampaikan kepala sekolah kepada siswa melalui video TikTok dalam konteks harapan moral.	Mengikat diri pada harapan masa depan siswa.	Harapan

Efek perlokusi dari tindak tutur harapan tersebut tampak pada munculnya motivasi internal, rasa dihargai, serta dorongan siswa untuk mewujudkan harapan yang disampaikan kepala sekolah. Ungkapan harapan tidak hanya memberikan arah nilai, tetapi juga membangun kepercayaan bahwa siswa memiliki potensi untuk berkembang. Fadilah dkk. (2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif mendorong siswa untuk bertindak atas kesadaran, bukan paksaan. Selanjutnya, Mualif (2022) menegaskan bahwa pembentukan karakter harus diarahkan pada keadaan moral individu. Selain itu, Ependi dkk. (23) menjelaskan bahwa ungkapan harapan dalam pendidikan berfungsi sebagai stimulasi psikologis memperkuat motivasi dan tanggung jawab siswa terhadap masa depannya.

4. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang disampaikan oleh kepala sekolah mengandung berbagai jenis tindak tutur perlokusi yang digunakan sebagai strategi komunikasi dalam lingkungan pendidikan. Jenis tindak tutur perlokusi tersebut mencakup perintah, larangan, sindiran, penegasan, pernyataan fakta, serta ungkapan kesulitan yang bertujuan memengaruhi pemahaman, sikap, dan perilaku siswa. Tuturan kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, tetapi juga memiliki kekuatan perlokusi yang mampu membentuk respons siswa secara kognitif maupun afektif. Penggunaan tindak tutur perlokusi oleh kepala sekolah memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Melalui tuturan yang bersifat faktual, menegaskan nilai, dan menggambarkan kondisi nyata, siswa diarahkan untuk memiliki kesadaran diri, sikap tanggung jawab, serta kemampuan merefleksikan perilaku. Dengan demikian, tindak tutur perlokusi menjadi salah satu unsur penting dalam praktik kepemimpinan pendidikan yang berkontribusi pada terciptanya iklim sekolah yang kondusif dan berorientasi pada penguatan karakter siswa.

Referensi

- Andriani, Y. (2021). Kajian Pragmatik Perilaku Tindak Tutur Pemimpin Pada Rapat Manajemen BKD Banjarnegara. *Journal of Islamic Comunicarification*, 4(1).
- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021, June). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. In *Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang*.
- Arif, H. M., Munirah, M. P., Haluty, R., Harahap, S., Umalihayati, S., Km, S., ... & Pd, M. (2024). *Pendidikan Karakter Di Era Digital*. CV Rey Media Grafika.
- Astri, N. D. (2020). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam cuitan atau meme di media sosial instagram. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 2(2), 145-155.
- Ependi, N. H., Pratiwi, D., Ningsih, A. M., Kamilah, A., Wijayanto, P. W., Dermawan, H., ... & Wibowo, T. P. (2023). *Pendidikan karakter*. Sada Kurnia Pustaka.
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). *Pendidikan karakter*. Agrapana Media.
- Fatihah, A. C., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur perlokusi dalam konpers Presiden soal COVID-19 pada saluran Youtube CNN Indonesia. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 13(1), 1-10.
- Hasanah, N., Nurjanah, U. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur lokusi dalam konten YouTuber Jerome Polin. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(1), 85-95.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era revolusi digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157-170.
- Morelent, Y., Fikri, H., Fauziati, P., & Krisna, E. (2022). Pengaruh Tindak Tutur Direktif Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 420-435.
- Mualif, A. (2022). Pendidikan karakter dalam khazanah pendidikan. *Jedchem (Journal Education And Chemistry)*, 4(1), 29-37.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan karakter disiplin*. Nusamedia.
- Musyafir, U. S. (2015). Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Kumpulan Cerpen "Bibir" Karya Bakdi Soemanto. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 18(1), 123036.
- Oktavia, W. (2019). Tindak tutur perlokusi dalam album lirik lagu iwan fals: relevansinya terhadap pembentukan karakter. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 1-10.
- Pratama, M., & Zuliastutik, H. (2023). *Verba Perlokusi Pada Tuturan Direktif Dalam Anime Haikyuu!! Season 1 Karya Taku Kishimoto*.
- Pratiwi, D. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *Proceedings Series of Educational Studies*, 178-184.
- Rahmawati, A. (2020). Analisis tindak tutur bahasa indonesia dalam unggahan media sosial instagram@sastgascovid19. Id (kajian pragmatik). In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 74-79).
- Rahmawati, V. M., & Ngare, F. (2020). Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak dalam Pembentukan Karakter Beribadah Anak. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(2), 1613-1629.
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1-8.
- Sampe, J., Maknun, T., & Iswary, E. (2022). Tindak Tutur Bahasa Toraja pada Kolom Komentar Media Sosial Facebook Kareba Toraja. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 8(2).
- Selly, A. F. (2024). Tindak Tutur Interogatif Guru dan Siswa PAUD Bougenville dalam Interaksi di Lingkungan Sekolah. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 82-92.

- Septiana, M. H. E., Susrawan, I. N. A., & Sukanadi, N. L. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi pada Dialog Film 5cm Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(1).
- Setiawan, D. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. *JUPIIS (Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial)* 6(2). 61—72.
- Sudaryanto, D. P. (2015). Metode dan aneka teknik analisis Bahasa [Method and technique of language study].
- Wafia, L. Z. K. (2022). Sindiran Dan Implikatur Percakapan Pada Siniar (Podcast) Dedy Corbuzier Bulan Februari Tahun 2022 (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi).
- Wedasuwari, I. A. M. (2022). Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Podcast Notif#
1. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 7(2), 180-190.